

Kekuasaan Gaya Orde Baru pada Peristiwa Malari dalam berita “Saling Intai Dua Kalajengking” di Majalah Tempo

¹Purwa Hadisetio, ²Aziz Taufik Hirzi

Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

Email : ¹purwahadisetio@gmail.com. ²azizhirzi@yahoo.com

***ABSTRACT.** News is public consumption. It is become primary necessity in the middle of public society as its told by english writers Dame Rebecca West that every society need news like person need eye. Mass communication media has important role in developing people opinion and social relationship in society which its construct through news and entertainment. One of the way to spread the news is using mass media with involving journalist whose try to get and to give the information to be delivered. Deepen news show hidden message in the story. Meanwhile news magazine was one of the publication form which combined weekly event actuality with in-depht report and weekly feature writing. This research is about Orde Baru style of power in the Malari event on the news "Saling Intai Dua Kalajengking" in Tempo magazine January 13 - 19, 2014 Massa Misterius Malari edition. The news was analized using word analized blade Norman Fairclough. Main focus from Fairclough is to see language as power practice. The purpose of this research is to find out Representation, Relation and Identity the news of "Saling Intai Dua Kalajengking" in Tempo Magazine. The result of this research show that Tempo magazine journalist in the news "Saling Intai Dua Kalajengking" based on Representation, Relation and Identity analysis showing ideology that criticize ruler by put the ruler into a corner.*

***Keyword :** Orde Baru, Malari, Norman Fairclough*

ABSTRAK. Berita adalah konsumsi publik. Menjadi sebuah kebutuhan yang penting di tengah kehidupan masyarakat seperti yang dikatakan penulis inggris Dame Rebeca West bahwa setiap masyarakat membutuhkan berita seperti orang membutuhkan mata. Media komunikasi massa memiliki peran penting dalam pembentukan pola pikir dan hubungan sosial di masyarakat yang dikonstruksi melalui berita dan hiburan. Salah satu cara menyebarkan berita adalah dengan menggunakan media massa dengan melibatkan wartawan yang berusaha mendapatkan dan memberikan informasi untuk disampaikan. Berita mendalam menampilkan pesan tersembunyi dalam ceritanya. Sedangkan majalah berita merupakan satu bentuk publikasi yang mengombinasikan unsur aktualitas peristiwa mingguan dengan peliputan mendalam (*in-depht*) dan penulisan *feature* mingguan. Penelitian ini mengenai kekuasaan gaya Orde Baru pada peristiwa malari pada berita “Saling Intai Dua Kalajengking” pada majalah Tempo edisi Massa Misterius Malari 13-19 januari 2014. Pemberitaan tersebut dianalisis dengan menggunakan pisau analisis wacana Norman Fairclough . Titik perhatian besar dari Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Ada pun tujuan penelitian untuk mengetahui Representasi, relasi dan identitas berita “saling intai dua kalajengking” pada majalah Tempo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wartawan majalah Tempo dalam berita “Saling Intai Dua kalajengking” berdasarkan analisis Representasi, relasi dan identitas menampilkan ideologi yang mengkritisi penguasa dengan menyudutkan penguasa.

Kata kunci : Orde Baru, Malari, Norman Fairclough

A. Pendahuluan

Berita adalah konsumsi publik. Menjadi sebuah kebutuhan yang penting di tengah kehidupan masyarakat seperti yang dikatakan penulis Inggris Dame Rebeca West bahwa setiap masyarakat membutuhkan berita seperti orang membutuhkan mata. Semua informasi mengenai apa yang terjadi di dunia, fenomena dan fakta yang perlu diketahui setiap orang. Prof. Mitchel V. Charnley dalam bukunya “*Reporting*” berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau opini yang mengandung hal yang menarik

minat atau penting, atau kedua duanya, bagi sejumlah masyarakat (Effendy, 2000 : 131).

Media komunikasi massa memiliki peran penting dalam pembentukan pola pikir dan hubungan sosial di masyarakat yang dikonstruksi melalui berita dan hiburan. Berita adalah bagian dari komunikasi massa. Komunikasi massa adalah salah satu bentuk komunikasi yang ditujukan untuk khalayak umum. Salah satu cara menyebarkan berita adalah dengan menggunakan media massa dengan melibatkan wartawan yang berusaha mendapatkan dan memberikan informasi untuk disampaikan. Wartawan menganalisis dan menginterpretasi fakta-fakta, yang telah menumpuk, ketika membangun kisah beritanya (Santana K, 2006 : 215). Majalah adalah salah satu produk media cetak yang memiliki keleluasaan untuk menyampaikan informasi. Majalah berita merupakan satu bentuk publikasi yang mengombinasikan unsur aktualitas peristiwa mingguan dengan peliputan mendalam (*in-depth*) dan penulisan *feature* mingguan

Salah satu majalah berita yang berkembang di Indonesia adalah majalah mingguan *Tempo* yang bukan sekedar melaporkan peristiwa publik tapi juga mengejar berbagai informasi tersembunyi. *Tempo* mengulas berita utamanya dengan menerapkan investigasi *depth* yang salah satu definisi menurut MV. Kamath *Depth Reporting* mengartikan pemberitahuan kepada pembaca inti kisah sesungguhnya, secara mendalam (lengkap) (Santana K, 2009 : 288). *Tempo* adalah majalah pertama yang tidak memiliki keterkaitan dengan pemerintah. Salah satu investigasi *Tempo* ialah mengulas berita mengenai “kekuasaan”. Tepat pada 13 Januari 2014 *Tempo* menerbitkan Majalah mingguannya dengan mengulas sejarah mengenai tragedi malari dengan judul “Masa Misterius Malari” yang juga untuk memperingati tragedi tersebut di tanggal 15 Januari. Malari atau malapetaka 15 Januari 1974 terjadi pada (40 tahun silam). Peristiwa ini dilakukan oleh mahasiswa yang dipimpin Hariman Siregar sebagai protes pelaksanaan Orde Baru kepresidenan Soeharto.

Desas-desus malari sampai saat ini memang dikenal sebagai kekerasan yang disponsori alat-alat negara juga kekuatan kekuasaan dibaliknya. Yang juga dipertanyakan benarkah ada kekuatan yang menunggangi gerakan mahasiswa?. Ada sebuah judul berita yang menjadi pusat perhatian peneliti karena informasi tersebut lebih memungkinkan menjawab pertanyaan tersebut, pada judulnya sangat meyakinkan dengan wacana menyebutkan kalajengking dengan itulah peneliti tertarik meneliti teks dari berita yang berjudul “Saling Intai Dua Kalajengking”. Majalah *Tempo* memusatkan perhatian itu dengan mengulasnya tragedi ini dengan judul “Saling Intai Dua Kalajengking”. Dalam hal ini, kekuasaan dibungkus oleh majalah *Tempo* dengan bahasanya yang menjadi pusat perhatian pada analisis wacana Norman Fairclough. Melalui studi analisis wacana ini, akan diketahui konstruksi wacana yang ditampilkan oleh majalah mingguan *Tempo* dalam pemberitaan yang berjudul "Saling Intai Dua Kalajengking".

B. Perumusan Masalah

Adapun sesuai dengan judul penelitian yang diteliti maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai "Bagaimana Kekuasaan Gaya Orde baru pada peristiwa malari dalam Berita Saling Intai Dua Kalajengking *Tempo* Pada Edisi Masa Misterius Malari 13-19 Januari 2014?". Dengan pertanyaan besar seperti berikut:

- (1) Bagaimana Representasi Kekuasaan Gaya Orde baru pada peristiwa malari dalam Berita Saling Intai Dua Kalajengking di majalah *Tempo* Pada Edisi Masa

Misterius Malari13-19 Januari 2014?

- (2) Bagaimana Relasi Kekuasaan Gaya Orde baru pada peristiwa malari dalam Berita Saling Intai Dua Kalajengking di majalah *Tempo* Pada Edisi Masa Misterius Malari13-19 Januari 2014?
- (3) Bagaimana Identitas Kekuasaan Gaya Orde baru pada peristiwa malari dalam Berita Saling Intai Dua Kalajengking di majalah *Tempo* Pada Edisi Masa Misterius Malari13-19 Januari 2014?

C. Kajian Pustaka

Kincaid & Schramm menyatakan komunikasi sebagai sebuah proses. Komunikasi merupakan proses berbagi/menggunakan sebuah informasi secara bersama dan pertalian antara para peserta dalam proses informasi tersebut dinamakan komunikasi. Kajian mengenai komunikasi massa menjadi begitu menarik dalam penelitian ini karena memang apa yang akan penulis angkat berkaitan dengan komunikasi massa. Menurut Jay Black dan Frederick C. Whitney (1988) disebutkan "*Mass communication is a process whereby mass-produced message are transmitted to large anonymous, and heterogenous masses of receivers* (Komunikasi massa adalah sebuah proses di mana pesan-pesan yang diproduksi secara massa/tidak sedikit itu disebarkan kepada massa penerima pesan yang luas, anonim, dan heterogen)" (Nurudin.2007:12).

Pada dasarnya penelitian ini menggunakan analisis dengan paradigma melalui pendekatan wacana dapat dianalisis pesan-pesan komunikasi seperti kata-kata, tulisan, gambar-gambar, dan lain-lain. Titik perhatian besar dari Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan (Eriyanto : 285).. Eksistensinya dapat ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya, konteks peristiwa yang berkenaan dengannya, situasi masyarakat luas yang melatarbelakangi keberadaannya, dan lain-lain. Kesemuanya itu dapat berupa nilai-nilai, ideologi, emosi, kepentingan- kepentingan, dan lain-lain. Dilihat dari *teks*, yaitu representasi, relasi, dan identitas. Peneliti mencoba untuk mencari tiga unsure pendekatan analisis wacana Norman Fairclough dalam pemberitaan tersebut.

Selanjutnya penelitian ini juga didukung oleh teori mengenai berita yang dikemukakan oleh Mitchel V. Charnley berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau opini yang mengandung hal yang menarik minat atau penting, atau kedua duanya, bagi sejumlah masyarakat.(Effendy, 2000:131). Dari berbagai peristiwa yang dijadikan berita dapat di katagorikan dalam dua besar yaitu *hardnews* adalah berita berat yang isinya peristiwa penting untuk langsung dilaporkan dengan pemaparan yang singkat dan padat. Dan *featurenew* adalah berita yang berisikan peristiwa yang menimbulkan kegemparan atau kisah berbau pencitraan. Majalah berita adalah majalah yang berisi berita-berita aktual, mingguan, isinya padat. Majalah berita mengulas kembali berita yang sedang hangat diperbincangkan. Dalam penulisannya, akan terlihat kedetailan dan kedalaman fakta yang lebih untuk diketahui oleh pembaca. Itu dikarenakan penggunaan penulisan pada majalah berita berbeda dengan surat kabar. Majalah berita biasanya menggunakan penulisan *Depth* atau *feature*. Majalah berita karya jurnalistik haruslah memenuhi kaidah-kaidah jurnalistik, yaitu 5W + 1H (*what, when, where, why, who, how*), sehingga beritanya bias dipertanggungjawabkan kepada para pembaca dan narasumber berita itu sendiri.

Majalah *Tempo* merupakan majalah yang selalu memberitakan kinerja dan

kebobrokan pemerintah, karena itu sangat patut untuk dikonsumsi. Dengan membacanya, kita bias tahu bahwa, kebenaran dari sebuah berita, terkadang dimanipulasi oleh sebuah media yang lebih memihak atau bias disebut sebagai antek pemerintah.

D. Metode dan Sasaran Penelitian

Penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Menggunakan definisi yang sederhana, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya. Dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif karya Deddy Mulyana dijelaskan bahwa penelitian kualitatif termasuk ke dalam perspektif subjektif. Karakteristik penelitian yang bersifat subjektif terletak pada realitas (komunikasi) bersifat ganda, rumit, semu, dinamis (mudah berubah), dikonstruksikan dan holistik. Kebenarannya pun bersifat relatif. Aktor dalam perspektif ini juga bersifat aktif, kreatif dan memiliki kemauan bebas. Selanjutnya Wacana Norman Fairclough menitikberatkan melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Model Norman Fairclough yang melihat teks (naskah) yang memiliki konteks (Hamad.I, 2007 : 331). Dalam dimensi teks ini Fairclough memiliki konsep dengan tiga implikasi yaitu representasi, relasi dan identitas. Karena dengan dimensi teks saja penelitian pada pemberitaan majalah *Tempo* dapat mewakili apa yang menjadi fokus penyalahgunaan kekuasaan pada teks berita yang berjudul “Saling Intai Dua Kalajengking”.

E. Temuan Penelitian

1. Representasi anak kalimat pemberitaan di majalah *Tempo* pada judul “Saling Intai Dua Kalajengking”.

No	Representasi Anak Kalimat
1	Saling Intai Dua Kalajengking (judul berita hal : 64)
2	Operasi yang digelar juga lebih karena menyelesaikan dan menjalankan perintah Soeharto. Dari urusan masalah domestik seperti kelahiran mesin politik golongan karya, operasi Perpera Irian Barat 1969 sampai masalah indocina. Juga gerilya menjinakkan kelompok yang dianggap berpotensi menjadi lawan politik Soeharto (Paragraf 9 hal : 64). (<i>vocabulary</i>)
3	Ali mengubah taktik dengan sasaran menguasai organisasi mahasiswa berlatar profesi. (pragraf 11 hal 65) (<i>tata bahasa/ grammar</i>)
4	Dibentuk Soeharto pada 10 Oktober 1965 karena peristiwa G -30-S/PKI, Kopkamtib sesungguhnya sebagai nadi lain kekuasaan Soeharto. (paragraf 14 hal 66) (<i>metafora</i>)

Pada aspek representasi anak kalimat pada majalah *Tempo* berhubungan dengan bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa dan kegiatan ditampilkan yaitu gaya kekuasaan dalam tragedi malari.

2. Representasi dalam kombinasi anak kalimat pemberitaan di majalah *Tempo* pada

judul "Saling Intai Dua Kalajengking".

No	Representasi kombinasi anak Kalimat
1	Meski menjadi bagian dari komunitas intelejen, Ali tak pernah berkoordinasi dengan Sutopo Juwono. (paragraf 15 hal 66).

Pada dasarnya, realitas terbentuk lewat bahasa dengan gabungan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain. Dalam proses kerja penulisan berita, wartawan pada dasarnya membuat abstraksi bagaimana fakta-fakta yang saling terpisah dan tercerai-berai digabungkan sehingga menjadi suatu kisah yang dapat dipahami oleh khalayak dan membentuk pengertian. Gabungan antara anak kalimat ini akan membentuk koherensi lokal, yakni pengertian yang didapat dari gabungan anak kalimat satu dengan yang lain, sehingga kalimat mempunyai arti. Pilihan wartawan *Tempo* dalam membentuk wacana dengan menggunakan koherensi ini pada titik tertentu juga menentukan ideologi wartawan tersebut.

3. Representasi dalam rangkaian antar anak kalimat pemberitaan di majalah *Tempo* pada judul "Saling Intai Dua Kalajengking"

No	Representasi Rangkaian Anak Kalimat
1	Karena kesemrawutan koordinasi ini, Soemitro meminta Soeharto membubarkan Kopkamtib. Ia juga mempersoalkan Ali dan Soedjono, yang merupakan perwira aktif tapi tak pernah melaporkan tugas mereka ke atasannya. Usul pembubaran kopkamtib ditolak Soeharto. (paragraf 17 hal 66)

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana dua kalimat atau lebih disusun dan dirangkai. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lain. Salah satu aspek penting adalah apakah ada informasi yang ditampilkan sebagai latar depan atau latar belakang.

4. Relasi pemberitaan di majalah *Tempo* pada judul "Saling Intai Dua Kalajengking"

No	Kategori Partisipan utama di majalah <i>Tempo</i>	Hasil Temuan Teks Pemberitaan "Saling Intai Dua Kalajengking"
1	Penguasa	Menurut kolonel Purnawirawan Aloysius Sugianto, mantan anak buah Ali, perseteruan dua kubu itu menjadi rahasia umum. Sering tampil bersama dalam acara Presiden, Kata dia, kedua kubu itu berhadapan di lapangan. Sugianto yakin persaingan mereka di militer ikut memicu peristiwa Malari (paragraf 4 hal 64)

		Beredar juga “dokumen” yang menyebutkan Soemitro menggarap mahasiswa untuk merancang kerusuhan. Dikenal sebagai “Dokumen Ramadi, dokumen itu disebut-sebut dibuat opsus untuk menggasak Soemitro. Ramadi adalah penasihat Gerakan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam, organisasi bentukan Ali untuk kepentingan Golongan Karya pada pemilihan 1971. “meraka mengelabui saya,” kata Soemitro. (paragraf 21 hal 44)
2	Tokoh masyarakat	Hariman Siregar, bekas ketua Dewan Mahasiswa UI, mengatakan persaingan dua kubu jenderal itu bukan hal baru. Setidaknya ada tiga kubu tentara ketika itu. Satu faksi menolak tentara berpolitik, satu kubu berpolitik dan kelompok lain merapat ke Kopkamtib pimpinan Soemitro. Ada juga kekuasaan lain, yakni barisan tentara sakit hati yang tak mendapat posisi waktu itu (paragraf 19 hal 66)
3	Sejarawan	Sejarawan dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Asvi Warman Adam, menggambarkan persaingan dua kelompok itu “seperti dua kalajengking yang berseteru”, sesama kalajengking tidak sungkan untuk saling menyerang. Ujarnya. (paragraf 22 hal 66)

Relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Media disini dipandang sebagai suatu arena sosial, dimana semua kelompok, golongan, dan khalayak yang ada dalam masyarakat saling berhubungan dan menyampaikan versi pendapat dan gagasannya. (Eriyanto, 2001 : 300)

Menurut Fairclough, ada tiga kategori partisipan utama dalam media : *wartawan* (memasukan diantaranya reporter, redaktur, pembaca berita untuk televisi dan radio), *khalayak media*, dan *partisipan publik*, memasukan di antaranya politisi, penguasa, tokoh masyarakat, artis, ulama, ilmuwan, dan sebagainya. (Eriyanto, 2001 : 300)

5. Identitas pemberitaan di majalah Tempo pada judul “Saling Intai Dua Kalajengking”

Identitas wartawan <i>Tempo</i>	Teks identitas
Identifikasi Mandiri	Setelah peristiwa 15 Januari, jabatan Panglima Kopkamtib yang disandang Soemitro dilucuti. Ia pun mundur dari jabatan Wakil Panglima ABRI dan menolak dijadikan Duta Besar Indonesia di Washington. Huru-hara yang menewaskan belasan orang itu juga membuat Mayor Jenderal Sutopo Juwono, Kepala Badan Koordinasi Inteljen Negara, dicopot (paragraf 3 hal 64)

	<p>Pada 1973, Ali mengutus 10 orang binaannya bergerilya mengantar Hariman menjadi Ketua Dewan Mahasiswa, mengalahkan Ismeth Abdullah, calon HMI. Tapi, setelah terpilih, Hariman mulai membangkang dengan menunjuk Judilherry Justam, aktivis HMI yang juga karibnya di kedokteran Universitas Indonesia, sebagai Sekertaris Jenderal Dewan Mahasiswa UI. Hariman mulai melawan keinginan Ali yang hendak menyingkirkan HMI. (paragraf 12 hal 65)</p>
--	---

Identitas ini dilihat menurut Fairclough dengan melihat bagaimana identitas wartawan ditampilkan dan dikonstruksikan dalam teks pemberitaan bagaimana wartawan menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah atau kelompok sosial yang terlibat. Yang menarik dalam pemberitaan ini apakah wartawan majalah *Tempo* menempatkan dirinya kepada khalayak ataukah menampilkan dan mengidentifikasikan dirinya secara mandiri.

F. Diskusi

Dari ketiga aspek temuan analisis representasi dalam berita "Saling Intai Dua Kalajengking" pada majalah *Tempo* edisi Massa Misterius Malari adalah gambaran ideologi wartawan majalah *Tempo* yang di tampilkan dalam teks. Dengan bahasa yang ditampilkan dapat dilihat wartawan majalah *Tempo* mengeksplorasi peristiwa tersebut dimaknai. Ada juga ideologi tersebut memaknai peristiwa tersebut sebagai kesalahan kekuasaan. Karena dengan representasi dari berbagai bentuk dan aspek berbeda yang ditemukan cenderung menyudutkan penguasa. Disini peristiwa malari bukan lagi dipandang sebagai peristiwa kerusuhan sosial anti modal jepang tapi peristiwa yang dimanfaatkan oleh kekuasaan untuk melancarkan suatu tujuan lain.

Dalam relasi yang ditemukan adalah bentuk partisipan publik yang memasukan diantaranya politisi, penguasa, tokoh masyarakat, ilmuwan, dan sebagainya. Wartawan majalah *Tempo* memasukkan partisipan tersebut untuk menguatkan apa yang ingin disampaikan dalam pemberitaan "Saling Intai Dua Kalajengking". Dari berbagai temuan relasi analisis relasi ini dapat melihat bagaimana wartawan menempatkan dirinya pada narasumber yang ditampilkan. Pada berita ini, wartawan majalah *Tempo* lebih menampilkan gagasan yang sepihak dengan bagaimanan memandang penguasa sebagai aktor dari peristiwa malari.

Dalam temuan teks identitas ini, wartawan majalah *Tempo* mengidentifikasi dirinya dengan masalah yang terjadi dan juga mandiri. Tanpa meminjam pernyataan partisipan yang terlibat kalimat ini menggambarkan bagaimana rentetan peristiwa malari tersebut terjadi hingga seterusnya ditekankan oleh pernyataan-pernyataan partisipan yang ditampilkan. Identifikasi mandiri disini bagaimana wartawan majalah *Tempo* menampilkan pengetahuan mengenai peristiwa malari baik dari literatur ataupun pengetahuan peristiwa malari yang dilihatnya. Dikatakan pada kalimat tersebut bahwa "jabatan Panglima Kopkamtib yang disandang Soemitro dilucuti" dan "Kepala Badan Koordinasi Intelejen Negara, dicopot". Hal ini bukan sekedar literatur sejarah yang dijabarkan tetapi bisa dilihat bahwa wartawan majalah *Tempo* mengikuti secara detail peristiwa malari dengan menampilkan apa yang terjadi setelah peristiwa malari berdasarkan apa yang dilihatnya. Bahwa identitas wartawan majalah *Tempo* ditampilkan secara mandiri dengan melihat permasalahan peristiwa malari dan pengetahuan perkembangan peristiwa malari.

G. Kesimpulan

1. Representasi kekuasaan gaya Orde Baru pada peristiwa Malari dalam berita “Saling Intai Dua Kalajengking” di majalah Tempo adalah gambaran idealis sang penulis sebagai wartawan yang menjadi penjaga kekuasaan dengan tulisan pemberitaan majalah Tempo yang ditampilkan dalam teks.
2. Relasi kekuasaan gaya Orde Baru pada peristiwa Malari dalam berita “Saling Intai Dua Kalajengking” di majalah Tempo lebih menampilkan gagasan yang sepihak dengan memandang penguasa sebagai aktor dari peristiwa malari.
3. Identitas kekuasaan gaya Orde Baru pada peristiwa Malari dalam berita “Saling Intai Dua Kalajengking” di majalah Tempo bahwa identitas wartawan majalah *Tempo* ditampilkan secara mandiri dengan melihat permasalahan peristiwa malari dan pengetahuan perkembangan peristiwa malari

Daftar Pustaka

- Assegaf.H. Dja'far, 1985. *Jurnalistik Masa Kini, Pengantar KePraktek Kewartawananan*. Jakarta Timur: Ghalia Indonesia.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana ,Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara.
- Eriyanto. 2008. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara.
- Effendy. OnongUchjana. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT Citra Adhitya Bakti.
- Hamad, Ibnu. 2007. *Lebih dekat dengan Analisis Wacana*. MediaTor Volume 8, No 2 (Online)
- Mulyana ,Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong, L. J. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santana K. 2006. *Wacana “Investigasi Reporting”*. MediaTor. Volume 7, No 2 (Online)
- Santana K. 2009. *Jurnalisme Investigasi* . Jakarta. Yayasan Obor indonesia.
- Santaka K. 2005. *Jurnalisme kontemporer*. Jakarta. Yayasan Obor indonesia.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya